

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendahuluan

Pada bab ini memaparkan berbagai kajian teori yang berkaitan dengan pemerolehan kosa kata, alat penelitian, pengujian test sebelum dan sesudah serta uji prasyarat yang digunakan untuk menunjang analisis data penelitian. Selanjutnya, bab ini menyajikan beberapa penelitian terdahulu dari skripsi dan jurnal mengenai pemerolehan kosa kata dan aplikasi kosa kata yang menjadi sumber referensi penelitian. Pada bagian keaslian penelitian digunakan untuk menghindari plagiarisme. Selain itu, terdapat kerangka pikir digunakan oleh peneliti sebagai penggambaran pola pikir peneliti dalam menggabungkan teori dengan fenomena yang akan diteliti.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kosa kata

Suatu bahasa tidak terlepas dari kehadiran kosa kata. Bila tidak ada kosa kata, maka tidak akan terbentuk sebuah bahasa. Kosa kata memegang peran penting dalam berbahasa karena ide dan pikiran seseorang hanya akan dipahami dengan baik apabila ide tersebut dapat diungkapkan dengan kosa kata yang dipilih secara tepat (Switri, 2021: 69). Menurut Saryono (2020), kosa kata atau perbendaharaan kata diartikan sebagai; (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kekayaan yang dimiliki dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus serta penjelasannya secara singkat dan praktis.

Kosa kata dalam bahasa Korea disebut dengan 어휘 (*eo-hwi*). Dalam kamus standar bahasa Korea, kosa kata (*eo-hwi*) didefinisikan sebagai jumlah kata yang

digunakan dalam rentang tertentu, atau seluruh kata. Definisi lain mengenai kosa kata menurut Kim Eun-hye dalam Yun (2020: 18) mengatakan bahwa kosa kata (*ohwi/어휘*) dapat didefinisikan sebagai ‘kumpulan kata yang digunakan dalam kisaran tertentu.’ Sehingga bila digabungkan pernyataan diatas, kosa kata (*ohwi/어휘*) memiliki kosep himpunan, yang berarti ‘kata-kata, atau sekumpulan kata, atau sekelompok kata.’

Menurut Han (2010: 31), mengatakan bahwa terdapat tiga sumber pembentukan kosa kata bahasa Korea, yaitu:

- 1) Kata asli (*goyuo/고유어*), adalah kata yang awalnya digunakan di Korea. Kata asli (*goyuo/고유어*) sering digunakan dalam kata-kata lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari. Kata asli (*goyuo/고유어*) memiliki 9 klasifikasi kelas kata, yaitu: kata benda (*myongsa/명사*), kata ganti (*daemyongsa/대명사*), kata bilangan (*susa/수사*), kata kerja (*dongsa/동사*), kata sifat (*hyongyongsa/형용사*), kata penjelas (*gwahyongsa/과형사*), kata keterangan (*busa/부사*), partikel (*josa/조사*), dan kata seru (*kamtansa/감탄사*).
- 2) Kata bahasa asing (*weraeo/외래어*), adalah kata yang diambil dari kata asing atau pinjaman. Kata asing atau pinjaman terjadi karena adanya kontak budaya dengan negara lain, sehingga menciptakan kebutuhan untuk mengungkapkan konsep maerial, namun tidak semua kata yang diambil menjadi bahasa asing.
- 3) Karakter Cina atau Sino-Korea (*hanja/한자*), dalam bahasa Korea kata sino-Korea memiliki proporsi yang sangat tinggi dan lebih sering digunakan daripada bahasa asli saat membuat kata baru.

2.2.1.1. Pemerolehan Kosa kata Bahasa Asing untuk Berkomunikasi dengan Penutur Asli Bahasa Asing

Mempelajari bahasa baru atau bahasa asing tidak terlepas dari penggunaan kosa kata, artinya dalam mempelajari bahasa asing, seseorang diwajibkan untuk setidaknya mengetahui kosa kata yang terdapat di bahasa penutur asli. Kosa kata merupakan elemen mendasar dalam berkomunikasi. Ketika berkomunikasi, pemerolehan kosa kata dapat dikatakan sebagai awal dari pemerolehan bahasa karena kosa kata yang diperoleh dapat diperluas menjadi dua dan tiga kalimat. Dengan penguasaan kosa kata yang memadai, maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik, karena kualitas keterampilan berbahasa seseorang dapat terlihat pada kuantitas dan kualitas kosa kata yang dimiliki (Tarigan, 1984: 2). Menurut Nation (2001), menjelaskan perihal hubungan antara pengetahuan kosa kata dan pengalaman berbahasa yang saling melengkapi, keterampilan kosa kata memungkinkan penggunaan bahasa dan begitu juga sebaliknya penggunaan bahasa menyebabkan peningkatan pengetahuan kosa kata.

Wilkins dalam Akar (2010: 4) menekankan bahwasannya, sulit untuk berkomunikasi tanpa tata bahasa, namun tidak dapat berkomunikasi tanpa kosa kata. Penjelasan lebih lanjut oleh Scrivene dalam Akar (2010: 4) mengatakan bahwa kosa kata adalah pembawa makna yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan tata bahasa karena dengan adanya kosa kata, seseorang dapat dengan mudah menyampaikan pesan, namun tanpa tata bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi. Oleh karena itu, peluang seseorang untuk terampil dalam berbahasa asing adalah dengan memperkaya kosa kata yang dimiliki.

Karakteristik umum dari seseorang yang terampil berbicara bahasa adalah kaya akan kosa kata yang dimiliki. Dalam pembelajaran bahasa asing, kosa kata merupakan

awal dan akhir dari pemerolehan bahasa. Pemerolehan kosa kata merupakan bidang yang paling mendasar, karena digunakan untuk membentuk keterampilan berbicara, mendengar, membaca dan menulis (Han, 2010: 15). Pemerolehan kosa kata sangat penting untuk keberhasilan dari penggunaan bahasa asing dan memainkan peran penting dalam pembentukan bahasa lisan maupun tulisan. Menurut Nation (2001), mempelajari item kosa kata berperan dalam semua aspek keterampilan bahasa, seperti mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Pemerolehan kosa kata dalam bahasa asing berbeda dengan pemerolehan kosa kata dalam bahasa ibu. Hal ini dikarenakan, pelajar memiliki konsep kosa kata dan konsep bahasa kedua dari bahasa ibu sebagai pengetahuan. Para pelajar mempelajari konsep kosa kata lalu memproses kosa kata tersebut dengan mencocokkan dengan kosa kata bahasa ibu. Hatch dan Brown (1995: 374) menganalisis tahapan-tahapan pemerolehan kosa kata bahasa kedua, sebagai berikut:

a) Menemukan kosa kata baru.

Pertama, pelajar menemukan kosa kata baru melalui buku, televisi, surat kabar dan radio. Langkah ini merupakan langkah penting di mana pemerolehan kosa kata pelajar secara tidak sengaja terjadi, yang mengakibatkan motivasi dan kebutuhan pembelajar terpengaruh.

b) Memahami bentuk kosa kata.

Kedua, untuk memahami bentuk kosa kata yang ditemukan melalui audio (kata lisan) atau visual (kata tertulis) atau keduanya, diperlukan gambaran yang jelas mengenai kata tersebut dengan menghubungkan kata yang dikenali kata yang mirip dengan bahasa ibu dan menggunakan simbol bunyi dari bahasa ibu para pelajar.

- c) Mempelajari makna kosa kata

Ketiga, proses memahami makna kosa kata merupakan bagian terpenting dalam pemerolehan kosa kata, untuk itu para pelajar bahasa asing memerlukan pemahaman makna kosa kata secara akurat. Dalam tahap ini, pelajar menggunakan bahasa ibu untuk mencari makna kosa kata dan mengingat makna tersebut.

- d) Mengaitkan bentuk kata dengan makna kata yang tersisa dalam memori.

Keempat, proses mengaitkan makna dan bentuk kosa kata yang dihafalkan, tahap peninjauan ulang kosa kata yang dihafalkan, dan pembelajaran dengan cara mengingat gambar dan melafalkannya.

- e) Menggunakan kosa kata.

Kelima, mencoba menggunakan kosa kata yang sudah dihafalkan dalam kegiatan berkomunikasi. Meskipun kosa kata tersebut berada pada tahap reseptif, namun merupakan tahap pemantapan kosa kata reseptif dalam proses penggunaannya.

Dari beberapa paparan dari pada ahli perihal pemerolehan kosa kata maka dapat disimpulkan bahwa kosa kata adalah bidang yang paling mendasar dari pembelajaran bahasa. Hal ini dikarenakan kosa kata merupakan elemen terpenting yang memungkinkan terjadinya keberhasilan dalam berkomunikasi. Bila pelajar tidak memiliki pengetahuan mengenai kosa kata, maka pelajar tidak dapat berpartisipasi dalam percakapan bersama dengan lawan bicara, terutama dengan penutur asli bahasa asing yang sedang berkomunikasi. Untuk itu, pemerolehan kosa kata menjadi indikator utama yang harus dilewati dan menjadi penentu kemahiran pelajar dalam berbahasa.

2.2.1.2. Metode Pemerolehan Kosakata

Ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing, kosakata merupakan kunci paling dasar dan penting dalam mencapai aspek berkomunikasi seperti, berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Kosakata diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi dengan melibatkan persepsi tentang hubungan objek satu sama lain dan ditafsirkan melalui kata-kata (Petty, 1967: 16). Pemerolehan kosakata tergantung pada tingkat kecerdasan dan lingkungannya yang merupakan sebuah proses yang tidak dapat dihindari dalam kondisi normal manusia (Petty, 1967: 16).

Laufer dalam Akar (2010: 18) menyatakan bahwa pemerolehan kosakata bergantung pada jumlah dan tingkat keterlibatan pemelajar dalam memproses kata-kata yang tidak dikenal. Perhatian kognitif terhadap bentuk dan arti kata, membuat asosiasi yang lebih kaya antara kata-kata baru dan pengetahuan kata yang dimiliki. Dalam pembelajaran bahasa asing, diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah besar dan dapat menggunakannya secara memadai. Pemerolehan kosakata merupakan tugas terbesar dan terpenting yang dihadapi para pemelajar (Swan dkk, dikutip dalam Deylamsalehi, 2015: 138). Dengan demikian, untuk mencapai penguasaan kosakata diperlukan metode yang tepat untuk mempermudah pemelajar.

Tingkat pemerolehan kosakata dan penggunaan kosakata pemelajar dapat bervariasi, bergantung dari penyajian kosakata. Menurut Cho dalam Han (2010: 100) menjelaskan bahwa metode pemerolehan kosakata bergantung pada tingkatannya, pada tingkat dasar lebih efektif bila metode yang diberikan adalah dengan mencocokkan bahasa ibu dan bahasa target; tingkat madya, dapat menggunakan prinsip pembentukan kosakata; dan tingkat lanjut, dapat menggunakan perluasan kata.

Menurut Kang dan Han dalam Suk (2009), metode penyajian kosa kata dapat dilakukan dengan empat cara, sebagai berikut:

- a) Dapat menyajikan kosa kata melalui benda, gambar, dan gerakan. Secara khusus, dalam kata-kata tertentu, efektif untuk menyajikannya melalui objek atau tindakan nyata, dan menyajikan kata sifat dalam bentuk pengekspresian emosi melalui gambar.
- b) Metode interpretasi, penjelasan dan asosiasi dapat disebut sebagai metode penyajian dengan menggunakan definisi analitik berdasarkan abstraksi. Metode ini dapat menjelaskan kosa kata asing melalui deskripsi berdasarkan pengetahuan bahasa yang sudah diketahui pemelajar;
- c) Metode penyajian kosa kata melalui konteks. Metode penyajian dalam konteks dapat memudahkan pemelajar dalam mengingat kosa kata dalam waktu yang lama. Selain itu, metode konteks dapat mendorong pemelajar menemukan makna dalam proses menggabungkan dengan kata lain tanpa menjelaskan secara langsung arti kata tersebut;
- d) Metode menerjemahkan kata ke dalam bahasa ibu. dalam pengajaran, penyajian metode seperti ini dapat menghemat waktu kelas dengan cara mempresentasikannya.

Kim Kwang-hae dalam Han (2010: 101) mengklasifikasikan dua metode penyajian kosa kata, diantaranya metode langsung (*jakjeob bangbeop*/작접적 방법) dan metode tidak langsung (*ganjeopjeok bangbeop*/간접적 방법) menggunakan metode non-verbal (*bieoneo*/비언어) dan verbal (*eoneojeok*/언어적). Metode langsung (*jakjeopjeok bangbeop*) adalah metode penyajian yang dapat mudah digunakan untuk kosa kata dengan objek. Metode langsung (*jakjeopjeok bangbeop*)

memudahkan pengajar dalam mengajarkan kosa kata dan memudahkan pemelajar untuk mengingat kosa kata. Namun, ada beberapa kata yang tidak bisa menggunakan metode tersebut, akan tetapi dapat menggunakan metode tidak langsung (*ganjeopjeok bangbeop*) atau dapat menggabungkan dua metode tersebut.

Kim Kwang-hae dalam Han (2010: 102), metode penyajian kosa kata dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut; pertama, menjelaskan arti kosa kata dari bahasa target ke bahasa ibu. Kelebihan metode penyajian ini adalah makna kosa kata bahasa sasaran dapat dengan mudah ditangkap dalam bahasa ibu yang sudah dikenal. Namun, terdapat kelemahan dalam penerjemahan karena ada kosa kata yang sulit untuk diungkapkan makna secara akurat dalam bahasa asli karena perbedaan sistem kosa kata atau budaya bahasa.

Kedua, metode penyajian makna kosa kata dalam gambar sambil menghadirkan kata antonim. Metode penyajian ini dapat membantu menafsirkan kosa kata secara langsung. Namun, sulit untuk memahami keseluruhan arti kosa kata karena hanya sebagian besar karakteristik kosa kata yang ditangkap dan diekspresikan dalam gambar.

Ketiga, metode penyajian informasi budaya yang berkaitan dengan kosa kata sekaligus menyajikan kosa kata dalam bentuk gambar. Metode ini menyajikan makna budaya serta memecahkan makna kosa kata. Metode ini praktis karena pendidikan bahasa secara alami dilakukan bersamaan dengan pendidikan budaya.

Keempat, metode menyajikan beberapa kosa kata dalam gambar, berfokus pada kata-kata bawahan atau kosa kata terkait, dan menyajikan contoh kosa kata secara bersama-sama. Ini adalah metode penyajian yang membantu perluasan kosa kata

dengan menyajikan berbagai informasi secara bersama-sama yang berpusat pada satu kosa kata.

2.2.1.3. Kosa kata Dasar Bahasa Korea

Ketika proses pemerolehan kosa kata, lebih baik mempelajari kosa kata dasar terlebih dahulu. Kosa kata dasar mengacu pada sekelompok kosa kata yang dianggap sebagai kata yang paling umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar terdiri atas kata-kata yang memiliki frekuensi penggunaan yang tinggi dan merujuk pada kosa kata penting dalam kehidupan sosial (Han, 2010: 20). Dengan kata lain, kosa kata dasar adalah daftar kosa kata berdasarkan objektif seperti frekuensi dan kepentingan penggunaan, serta kosa kata dasar bersifat subjektif untuk tujuan pendidikan.

Menurut Tarigan (2021: 3), kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya diambil dari bahasa lain disebut dengan kosa kata dasar. Kosa kata dasar terdiri atas; (1) istilah kekerabatan, (2) nama bagian tubuh, (3) kata ganti (diri, penunjuk), (4) kata kerja pokok, (5) kata keadaan pokok, (6) benda-benda universal.

Dalam proses pemerolehan kosa kata, pemelajar tidak lagi hanya mengandalkan media konvensional, melainkan dengan adanya perkembangan teknologi, para pemelajar dapat memanfaatkannya sebagai media untuk menguasai kosa kata melalui aplikasi yang dikembangkan baik lembaga maupun perorangan, termasuk salah satunya adalah aplikasi Kosa kata Bahasa Korea Sejong – Tingkat Dasar dan Menengah (*Sejong Hangugeo Eohwihakseup chogeu junggeup*).

Aplikasi ini dikembangkan oleh lembaga berwenang, King Sejong Institute dengan tujuan membantu para pelajar untuk mempelajari kosa kata bahasa Korea di tingkat dasar, dan madya. Aplikasi ini menyediakan konten terkait dengan kurikulum King Sejong Institute, sehingga dianggap representatif dengan kurikulum sebenarnya (Lee, 2018: 38). Aplikasi ini didukung beberapa bahasa untuk penerjemahannya, yaitu; bahasa Korea, Inggris, Cina, Spanyol, Vietnam dan Indonesia. Saat mempelajari kosa kata, aplikasi ini menyediakan dalam bentuk kartu bergambar atau *flash card*, contoh kalimat dan fitur pengucapan penutur, serta kosa kata yang dipelajari dapat disimpan dalam kartu kosa kata atau *flashcard*. Selain itu, terdapat fitur untuk merekam pelafalan para pelajar dan dapat membandingkannya dengan penutur aslinya, atau fitur panduan untuk penulisan tiap kosa kata.

Aplikasi Kosa kata Bahasa Korea Sejong – Tingkat Dasar dan Menengah (*Sejong Hangugeo Eohwihakseup chogeup junggeup*) terdapat 1700 kosa kata untuk tingkat dasar dan 3000 kosa kata untuk tingkat madya. Pada tingkat dasar kosa kata disusun berdasarkan tema, yang terbagi menjadi lima puluh tiga tema, salah satunya adalah benda. Tema kata benda berjumlah 74 kosa kata yang berisikan benda 1, benda 2, benda 3, benda 4, perlengkapan dapur, elektronik, dan furnitur.

2.2.2. Alat Penelitian

Proses menemukan kebenaran suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah disebut dengan penelitian. Salah satu tahapan dari penerapan metode ilmiah adalah pengumpulan data. Dalam tahapan pengumpulan data, alat penelitian sangat dibutuhkan sebagai alat ukur dan akan memberikan informasi mengenai penelitian (Sappaile, dikutip dalam Sukendra, 2020; 1). Menurut Arikunto (2006: 160), Alat

penelitian adalah fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data supaya penelitian yang sedang dikerjakan lebih mudah dan mendapatkan hasil yang baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Alat penelitian dibuat dengan merancang sendiri alat yang akan digunakan dengan tujuan agar penelitian tidak dapat digunakan oleh penelitian yang lain (Sukendra, 2020: 2). Oleh sebab itu, untuk mengakomodasi pengumpulan data penelitian dibutuhkan Alat Penelitian.

1) Perlakuan

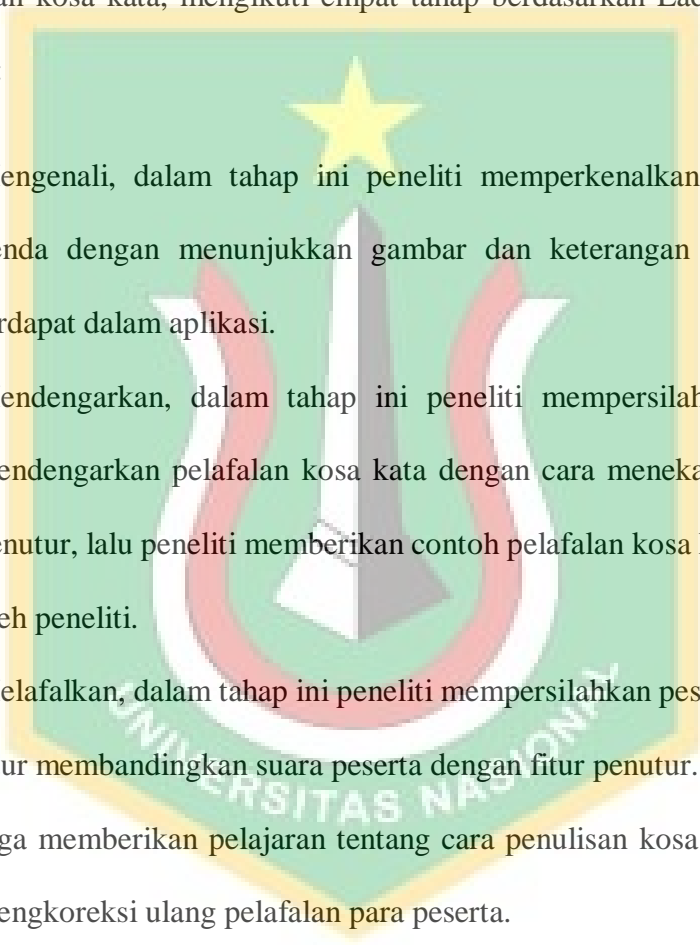
Pada dasarnya, dalam penelitian eksperimen, untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu membutuhkan suatu perlakuan atau *treatment*. Perlakuan atau *treatment* dimaksudkan sebagai upaya dalam memproses data penelitian dalam memperoleh sebuah hasil berdasarkan pola dan aturan tertentu.

Khususnya untuk penelitian dengan metode desain eksperimen sebenarnya (*True Experimental Design*) membutuhkan dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diatur sedemikian rupa agar kedua variabel memiliki karakteristik yang mirip atau sama. Perbedaan dari kedua kelompok terdapat di perlakuan atau *treatment* dalam penelitian. Untuk kelompok eksperimen diberikan sebuah perlakuan atau *treatment* tertentu, sementara kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan atau diberikan perlakuan seperti biasanya.

Sebagaimana mestinya yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya, bahwa pengajaran kosa kata dapat menggunakan gambar ke dalam kartu kosa kata atau *flashcard*. Kartu kosa kata atau *flashcard* merupakan salah satu cara untuk mempermudah memeriksa tingkat pemahaman kosa kata yang dipelajari. Penyajian

kosa kata menggunakan kartu kosa kata dapat dilakukan dengan cara; memeriksa dengan mengucapkan kata, memeriksa dengan mengucapkan kalimat (Han, 2010: 310)

Perlakuan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Kosa kata Bahasa Korea Sejong – Tingkat Dasar dan Menengah (*Sejong Hangugeo Eohwihakseup chogeup junggeup*). Dalam penggunaan aplikasi sebagai media untuk pemerolehan kosa kata, mengikuti empat tahap berdasarkan Lado dalam Anggraini (2011: 26):

- 
- a. Mengenali, dalam tahap ini peneliti memperkenalkan satu-per-satu kata benda dengan menunjukkan gambar dan keterangan dari gambar yang terdapat dalam aplikasi.
 - b. Mendengarkan, dalam tahap ini peneliti mempersilahkan peserta untuk mendengarkan pelafalan kosa kata dengan cara menekan fitur pengucapan penutur, lalu peneliti memberikan contoh pelafalan kosa kata yang dilakukan oleh peneliti.
 - c. Melafalkan, dalam tahap ini peneliti mempersilahkan peserta untuk mencoba fitur membandingkan suara peserta dengan fitur penutur. Setelah itu, peneliti juga memberikan pelajaran tentang cara penulisan kosa kata. Lalu, peneliti mengoreksi ulang pelafalan para peserta.
 - d. Memaknai atau mengartikan, dalam tahap ini peneliti memberitahukan arti dari kosa kata sembari menunjukkan gambar. Selanjutnya, untuk kegiatan penghapalan, peserta ditanya oleh peneliti satu-per-satu. Selain itu, terdapat kegiatan mengisi kuis yang terdapat dalam aplikasi.

2) Tes

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150). Dalam bidang pendidikan bahasa, tes dipergunakan sebagai kegiatan untuk menempatkan pemelajar berdasarkan kemampuan awal yang dimiliki setiap pemelajar, contohnya kemampuan dasar (*elementary level*), kemampuan menengah (*intermediate level*), dan kemampuan lanjutan (*advanced level*) (Sumardi, 2020: 3).

Menurut Ji Hyun-suk dalam Hong (2020: 7), mengatakan bahwa tes dalam pembelajaran bahasa asing ditujukan sebagai aktivitas untuk menentukan pengetahuan tentang bahasa target dan kemahiran yang dimiliki oleh pemelajar. Jika demikian, tes dalam ranah kosa kata bahasa asing juga dipergunakan untuk memperkirakan kemampuan bahasa target dan menentukan kecakapan para pemelajar melalui tes kosa kata. Oleh karena itu, tes sangat berguna dalam proses pembelajaran kosa kata, Tarigan (1984: 27) juga menyebutkan beberapa manfaat dari tes bagi pembelajaran kosa kata, yaitu:

- 1) Perhatian para pemelajar terarah untuk menyelesaikan ujian secara tepat dan benar;
- 2) Jawaban atas pertanyaan yang ada dalam ujian relatif singkat dan tegas;
- 3) Para pemelajar turut ikut serta secara aktif;
- 4) Para pemelajar dapat merasakan manfaat pentingnya ujian bagi dirinya, karena kemampuannya akan diukur melalui ujian;
- 5) Ujian yang diberikan pada umumnya singkat dan padat;

- 6) Bagi para pengajar, tes dapat mempermudah dalam mengukur dan menilai kemampuan pemelajar secara cepat.

Tes kosa kata dimaksudkan untuk mengukur kemampuan pemelajar terhadap kosa kata dalam suatu bahasa baik yang bersifat reseptif ataupun produktif (Tantri, 2016: 25). Tujuan utama dari tes kosa kata adalah menilai kemampuan, maka untuk mengadakan tes tersebut harus memperhitungkan penentuan alat, kosa kata yang akan diuji, serta cara pengujian. Penilaian kosa kata adalah pengukuran hasil belajar kosa kata, seperti halnya semua penilaian, tujuan penilaian kosa kata adalah untuk mengukur pencapaian pembelajaran, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, memberi pembelajaran poin-poin penting, dan memotivasi pembelajar untuk memberikan kepercayaan diri atas pencapaian. Penilaian kemampuan kosa kata pemelajar dapat menerapkan empat cara untuk menguji atau mentes (Tarigan, 1984: 28), yaitu dengan:

- 1) Identifikasi (*identification*) : pemelajar memberi respon secara lisan atau tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya.
- 2) Pilihan berganda (*multiple choice*) : pemelajar memilih arti yang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan.
- 3) Menjodohkan (*matching*) : kata-kata yang teruji disajikan dalam satu jalur dan batasan-batasan yang akan dijodohkan disajikan secara sembarangan pada jalur lain.
- 4) Memeriksa (*checking*) : pemelajar memeriksa kata-kata yang diketahui atau yang tidak diketahui. Pemelajar juga dituntut untuk menulis batasan kata-kata yang diperiksanya.

Menurut (Zaim, 2016: 164) tes kosa kata terbagi menjadi dua jenis, yaitu kosa kata reseptif (*receptive vocabulary*) dan kosa kata produktif (*produktive vocabulary*). Keahlian penutur dalam memahami sebuah makna kosa kata berdasarkan konteks disebut kosa kata reseptif (*receptive vocabulary*). Sementara, keahlian menggunakan kosa kata yang telah dikuasai oleh penutur untuk berkomunikasi ke dalam bentuk kalimat atau ujaran yang ingin disampaikan berdasarkan konteks pembicaraan disebut kosa kata produktif (*produktive vocabulary*).

- 1) Kosa kata reseptif (*receptive vocabulary*), pemerolehan kosa kata yang digunakan untuk memahami bahasa yang dituturkan dari orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk tes kosa kata untuk mengukur keterampilan kosa kata reseptif, di antaranya adalah pulihan ganda (*multiple choice*) dan menjodohkan (*matching*).
- 2) Kosa kata produktif (*produktive vocabulary*), kosa kata yang mewajibkan para penutur untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kosa kata. Bentuk tes kosa kata yang digunakan untuk mengukur keterampilan kosa kata produktif, di antaranya ialah mengisi kata yang rumpang (*fill in the blank*) dan mengisi teks yang rumpang (*selective deletion cloze*).

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwasannya tes diperlukan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, dan kinerja para pemelajar sebagai hasil dari proses pembelajaran kosa kata. Dengan tes yang diuji kepada para pemelajar kosa kata, akan diketahui ketercapaian tujuan dari pembelajaran sesuai

dengan materi yang sudah diberikan atau untuk mengetahui ketercapaian skor yang didapatkan.

Dengan demikian, tes kosa kata digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang bersifat abstrak, seperti kemampuan berpikir, mengingat, menulis, membaca dan bahasa. Sebab itu, tes kosa kata harus dirancang sebagaimana mungkin agar dapat dengan baik dan benar mengukur kosa kata.

Oleh karena itu, untuk pengukuran kemampuan kosa kata dalam penelitian ini membutuhkan tes kosa kata dengan cara soal berbentuk pilihan berganda dan menjodohkan.

2.2.3. Test Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*)

Dalam penelitian bahasa mengenai perbedaan hasil belajar pemelajar akibat dari suatu perlakuan (eksperimen), biasanya membutuhkan pengujian dengan cara mengadakan tes. Tes yang digunakan dalam pengujian terdiri dari tes sebelum (*pretest*) dan tes sesudah (*posttest*). *Pretest* adalah proses pengukuran titik awal pada sebuah populasi atau sample. Selanjutnya dilakukan suatu *treatment* atau perlakuan yang diberikan kepada populasi atau sample. Setelah pemerian *treatment* atau perlakuan, para pemelajar melakukan pengujian kembali dengan diukur menggunakan *posttest* (Hendi, 2019: 52).

Menurut Purwanto (2006: 28), test Sebelum (*pretest*) adalah tes yang dilaksanakan sebelum pengajaran dimulai, dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan pemelajar terhadap materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini test Sebelum (*Pretest*) memiliki fungsi untuk melihat sampai di mana keefektifan pengajaran, dan setelah itu hasilnya akan dibandingkan dengan hasil *posttest*.

Sedangkan, test sesudah (*posttest*) adalah tes yang dilaksanakan saat sesudah pengajaran, dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana pencapaian para pelajar terhadap materi yang sudah disampaikan setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, bahwasannya hasil dari test sesudah (*posttest*) akan dibandingkan dengan test Sebelum (*Pretest*), maka keduanya memiliki fungsi untuk mengukur keefektifan dari program pembelajaran. Hasil dari kedua tes tersebut dapat menentukan keberhasilan dari kegiatan pembelajaran akan menghasilkan hasil yang baik atau tidak (Purwanto, 2006: 28).

Sebagaimana pengertian tes sebelum (*pretest*) dan tes sesudah (*posttest*) dari beberapa ahli, penelitian ini membutuhkan test Sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*) sebagai alat untuk membuktikan hasil dari ada dan tidaknya perbedaan dalam peningkatan kosa kata menggunakan aplikasi Kosa kata Bahasa Korea Sejong – Tingkat Dasar dan Menengah (*Sejong Hangugeo Eohwihakseup chogeu junggeup*).

2.2.4. Uji untuk Melihat Signifikasi Beda Nilai Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Perlakuan

Keberhasilan dari metode tidak terpaku pada perbedaan antar skor yang telah dihasilkan, bisa saja dihasilkan karena adanya perbedaan yang terjadi pada satu atau dua orang yang mendapatkan nilai yang terlalu ekstrim. Oleh karena itu, dibutuhkan uji beda untuk meyakinkan bahwa perbedaan skor pada test Sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*) memiliki signifikasi ilmiah.

2.2.4.1 Uji Prasyarat

1) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data pada sample didapatkan dari populasi dengan variansi yang sama. Uji homogenitas memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa kelompok data penelitian terdapat variansi yang sama atau tidak.

Menurut Nuryadi (2017: 90) uji homogenitas dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa data-data yang dimanipulasi dalam proses analisis berasal dari populasi yang dinyatakan memiliki keragaman tidak jauh berbeda. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain dengan uji Harley, Cochran, Levene dan Barlett. Data yang dilakukan melalui pengujian dapat dikatakan homogen bila dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai signifikansi ($p > 0.05$) menunjukkan bahwa kelompok data diambil dari populasi yang dianggap memiliki variansi yang sama atau homogen, namun sebaliknya, jika nilai signifikansi ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa kelompok data diambil dari populasi yang tidak sama atau tidak homogen (Nuryadi, 2017: 91).

2) Uji Validitas

Uji validitas atau kesahihan berasal dari kata *validity* yang memiliki makna tentang kecermatan dan ketepatan penggunaan alat ukur yang dapat melakukan fungsi ukuran. Validitas mengacu pada suatu keadaan bila alat ukur dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur secara tepat. Validitas tidak hanya berkaitan dengan kedudukan alat ukur sebagai alat, melainkan pada kesesuaian dari hasil berdasarkan tujuan penggunaan alat ukur (Rukminingsih, 2020: 31). Secara khusus, validitas berakar pada pandangan empirisme yang menekankan pada bukti, kebenaran, objektivitas, deduksi, fakta, nalat dan data numerik (Golafshani, dikutip dalam Dyah, 2018: 146).

Pengujian dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi atau dinyatakan valid apabila alat ukur dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Menurut Sugiyono (2019: 192), hasil penelitian dinyatakan valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti.

Validitas tes mempersalahkan tentang apakah tes tersebut dapat dengan tepat mengukur. Tes validitas merupakan kesimpulan yang dibuat berdasarkan skor menurut angka sesuai, bermakna, dan berguna. Dengan kata lain, validitas dijadikan sebagai penjamin untuk peneliti dalam mengidentifikasi asumsi atau argumen untuk sebuah tujuan khusus, dan kemudian mengumpulkan bukti untuk mendukung asumsi tersebut (Shepard, dikutip dalam Hamdi, 2014: 67)

Menurut Sugiyono (2019: 195), pengujian pada validitas instrumen terdiri dari beberapa jenis yaitu:

- a) Validitas konstruk (*construct validity*), penilaian yang berlandaskan teori tertentu sebagai penyusunan alat ukur. Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*);
- b) Validitas isi (*content validity*), penilaian berbentuk test dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan;
- c) Validitas eksternal, validitas yang menunjukkan sejauh mana hasil dari alat ukur dapat digeneralisasikan. Validitas eksternal dengan cara membandingkan antara kriteria pada instrumen dengan fakta empiris yang terjadi di lapangan.

3) Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk mengetahui data diambil dari populasi yang berada didistribusi normal atau dalam sebaran normal. Menurut Nuryadi (2017: 79), menjelaskan distribusi normal adalah sebuah distribusi tertentu yang memiliki karakteristik berbentuk seperti lonceng jika dibentuk menjadi sebuah histogram.

Uji normalitas biasa digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, maupun rasio. Penggunaan statistik parametrik mensyaratkan data yang dianalisis harus berada dalam distribusi normal (Nuryadi, 2017: 80). Oleh sebab itu, sebelum pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu melakukan pengujian normalitas. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain dengan Liliefors, kolmogorof-smirnov, chi square, shapiro-wilk dan sebagainya (Nuryadi, 2017: 80). Menentukan normal dan tidaknya sebuah distribusi data, dapat mengikuti pedoman pengambilan keputusan, yaitu: data dinyatakan tidak normal, jika nilai signifikansi atau probabilitas lebih kecil dari 0.05, dan nilai dapat dinyatakan normal, jika nilai signifikansi atau probabilitas lebih besar dari 0.05 (Nuryadi, 2017: 87).

4) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk mengetahui bahwa hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas mengacu pada kesesuaian pengukuran-hingga dimana hasilnya sama berdasarkan bentuk yang berbeda dari instrumen yang sama atau waktu pada saat pengumpulan data (Hamdi, 2014: 74).

Reliabilitas memiliki sifat yang dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2019: 193), uji reliabilitas adalah uji yang saat digunakan beberapa kali dengan menggunakan alat untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Jadi,

reliabilitas diartikan sebagai sejauhmana konsistensi alat ukur memberikan sebuah hasil yang sama dari objek yang sama. Terdapat tiga makna yang tercantum dalam reliabilitas, yaitu tidak berubah-ubah (stabilitas), konsisten, dan dapat diandalkan (Misbahuddin, 2013: 17). Dalam menentukan alat ukur dinyatakan reliabel atau tidak, dapat menggunakan dasar pengambilan keputusan, yaitu apabila nilai Cronbach Alpha lebih besar dari nilai R tabel maka alat ukur dikatakan reliabel, namun alat ukur bisa dikatakan tidak reliabel apabila nilai Cronbach Alpha lebih kecil dari nilai R tabel (Widiyanto, 2010: 43).

Menurut Sugiyono (2019: 194) mengatakan bahwa instrumen yang reliabel belum tentu hasilnya valid. Oleh karena itu, reliabilitas merupakan syarat untuk pengujian validitas. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan secara eksternal dan internal. Secara eksternal terdapat tiga cara yaitu, test-retest (stability), equivalent, dan gabungan keduanya. Reliabilitas secara eksternal berfungsi untuk menganalisis konsistensi butiran yang ada pada instrumen. Sementara, secara internal dilakukan dengan cara mencobakan instrumen satu kali, kemudian data yang didapatkan dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil dari analisis dapat menjadi acuan untuk memprediksi reliabilitas. Menentukan data bersifat reliabel dan tidaknya dapat mengikuti pedoman dari Eisingerich dan Rubera dalam Dhea (2022: 42).

Tabel 1 Tabel Kategori Reliabilitas

Nilai Cronbach's Alpha	Tingkat Reliabilitas
0.0 – 0.20	Kurang Reliabel
>0.20 – 0.40	Agak Reliabel
>0.40 – 0.60	Cukup Reliabel
>0.60 – 0.80	Reliabel
>0.80 – 1.00	Sangat Reliabel

2.2.4.2 Uji Paired Sampels T-Test

Data yang diperoleh melalui pretest dan posttest dinamakan data *paired samples*. Uji *paired sampels t-test* merupakan salah satu metode pengujian hipotesis yang datanya digunakan tidak bebas atau berpasangan. Ciri yang paling umum ditemukan pada uji *paired sampels t-test* adalah salah satu objek penelitian dikenakan dua perlakuan yang berbeda (Nuryadi, 2017: 101).

Menurut Dyah (2018: 48), uji *paired sampels t-test* dilaksanakan ketika penelitian berkaitan dengan masalah perbedaan rata-rata skor nilai pada tes pertama dengan tes kedua, terutama ketika terdapat perlakuan khusus dalam penelitian tersebut sebelum melaksanakan test kedua. Maka dari itu, test yang dilakukan dengan pengulangan disebut juga tes pengukuran ulang (*repeated measures*).

Menurut Hendi (2019: 53) dikatakan sebagai *paired* atau berpasangan karena setiap pemelajar selalu memiliki dua nilai yaitu test Sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*). Pemelajar terpaksa dikeluarkan dari dataset apabila di salah satu tes tidak hadir dan dianggap sebagai tidak memenuhi persyaratan pengujian. Uji *paired sampels t-test* termasuk dalam golongan tes parametrik, oleh karena itu penggunaan uji t-test tidak boleh sembarangan dipakai.

2.3. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai media pembelajaran berupa aplikasi online sebagai bahan belajar bahasa menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan diteliti untuk kajian linguistik. Hingga saat ini, penelitian tentang pembelajaran bahasa Korea menggunakan media aplikasi online masih berlangsung. Beberapa penelitian telah

memuat tulisannya dalam berbagai buku bacaan, jurnal ilmiah ataupun tesis yang menjadi landasan pustaka untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas.

Penelitian pertama yang menjadi acuan saya adalah jurnal Ahn Hanna (2018) dengan judul “*“kwijeulret’ ohwi hakseube hyogwasong gomjeung hangmun mokjok hangugeo hakseubjareul daesangeuro/퀴즐렛’ 어휘 학습의 효과성 검증 -학문 목적 한국어 학습자를 대상으로- = Testing the Effects of ‘Quizlet’ Vocabulary Learning: Based on Academic Purpose Korean Learner.*” Penelitian ini membahas perihal pengaruh pembelajaran kosa kata menggunakan Quizlet. Penelitian milik Ahn (2018) melakukan perbandingan tingkat kepuasan partisipan yang menggunakan metode pembelajaran kosa kata Quizlet dengan partisipan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Partisipan berjumlah 28 mahasiswa yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil t-test mengalami signifikansi $p < 0,05$ dan menegaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Setelah percobaan, penelitian ini membandingkan tingkat kinerja kedua kelompok, dengan hasil sebagai berikut: kelompok percobaan mencapai skor lebih tinggi daripada kelompok kontrol selama delapan putaran kuis. Selain itu, semua pembelajar dalam kelompok eksperimen mengungkapkan tingkat kepuasan dan minat yang tinggi dalam pembelajaran kosa kata menggunakan Quizlet, yang memanfaatkan komputer atau aplikasi seluler

Penelitian kedua adalah tesis yang ditulis Lee Jiyeon (2018) dengan judul “*“seumateu loning mit ohwi hakseub cheukmyeoneseoe ‘sejong hangugeo ohwi hakseub-chogeup-junggeup’ bunseok yongu/스마트 러닝 및 어휘 학습 측면에서의 ‘세종한국어 어휘 학습-초급·중급’ 분석 연구 = A study on evaluating ‘Sejong*

Korean Vocabulary-Beginner-Intermediate' in the aspects of smart learning and vocabulary learning.” Penelitian ini membahas perihal aplikasi smartphone yang dikembangkan untuk pembelajaran kosa kata bahasa Korea yang ditinjau dari *smart learning* dan pembelajaran kosa kata. Penelitian yang dilakukan oleh Lee menggunakan aplikasi ‘*Sejong Korean Vocabulary-Beginner-Intermediate*’ dipilih sebagai objek analisis utama. Dalam penelitian ini diidentifikasi dalam beberapa pertanyaan yang sudah dikategori yaitu, menggunakan empat item self-directedness (*jagijudo hakseub/자기주도 학습*), individualitas (*gaebyolsong/개별성*), waktu nyata (*silsigansong/실시간성*) dan interaktif (*sanghojakyongsong/상호작용성*) yang digunakan untuk menetapkan pendekatan dari perspektif *smart learning*. Lalu, kategori untuk menganalisis terkait pembelajaran kosa kata yang dibagi menjadi konten pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Lee, menyatakan bahwa aplikasi ‘*Sejong Korean Vocabulary-Beginner*’ memenuhi kriteria.

Penelitian ketiga adalah sebuah tesis yang dilakukan oleh Rahma Maulidiani (2020) dengan judul “Efektivitas Aplikasi Duolingo dalam Meningkatkan Perbendaharaan Kosa kata Bahasa Korea Sehari-hari.” Penelitian ini membahas tentang penggunaan aplikasi *Duolingo* yang digunakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan kesulitan dalam menguasai kosa kata. Dalam penelitian, Rahma menganalisis dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *One Group Test-Posstest*. Rahma mengambil sample dari komunitas Homey Korean Language. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi *Duolingo* dikatakan mengalami peningkatan rata-rata pretest dan posttest yang semula 62,8

menjadi 87,16. Dengan demikian, hasil menunjukkan bahwa aplikasi *Duolingo* efektif bagi para pembelajar dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata bahasa Korea karena terdapat peningkatan berdasarkan hasil belajar pemakaian aplikasi tersebut.

Penelitian empat adalah tesis yang ditulis oleh Irfan Faizul Haq (2021) dengan judul “Efektivitas Penggunaan Aplikasi Fun Easy Learn Bahasa Arab Berbasis Mobile Learning untuk Penguasaan Kosa kata (Mufradat) di UKM EASA IAIN Purwokerto.” Penelitian ini membahas perihal penggunaan aplikasi *fun easy learn* yang digunakan untuk menguasai kosa kata bahasa Arab. Dalam penelitian, Irfan menganalisis dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen *one group time series design*. Penelitian Irfan hanya menggunakan satu kelas, yaitu kelas eksperimen. Populasi pada penelitian ini diambil dari anggota divisi bahasa Arab angkatan 2020. Metode pengambilan data dilakukan dengan *pretest* dan *posttest* sebanyak tiga kali pengujian dengan tema yang berbeda (kebudayaan, kesehatan dan komunikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dengan t_{hitung} dari ketiga tema yang diujikan antara lain tema kebudayaan -5.557, tema kesehatan -3.359, dan tema alat komunikasi -4.016 yang secara keseluruhan $t_{hitung} < t_{tabel}$ 2,120 dan nilai Sig.(0,000, 0,004, 0,001) $< 0,05$. Hal ini dapat dinyatakan bahwa aplikasi *fun easy learn* efektif untuk penguasaan kosa kata bahasa Arab.

Penelitian kelima adalah jurnal milik Kim Hyejeong (2021) dengan judul “The Effect of Mobile Apps on Vocabulary Acquisition in EFL Classroom.” Penelitian ini membahas perihal efek dari penggunaan aplikasi seluler yaitu English Central App pada pemerolehan kosa kata dan menganalisis persepsi dan pendapat siswa mengenai

aplikasi kosa kata. Subjek penelitian Kim (2021) diambil dari mahasiswa tahun pertama yang terdaftar di kelas Liberal Arts di OO University di Seoul dengan membagi ke dalam 2 kelompok penelitian, yaitu kelompok kontrol dan eksperimen. Penelitian ini memberikan pengajaran eksplisit untuk kelompok kontrol dan penggunaan aplikasi kosa kata untuk kelompok eksperimen. Hasil tes pemerolehan kosa kata menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok tidak signifikan. Namun, kepuasan pengguna terhadap aplikasi seluler tinggi, dan alasan yang diberikan adalah sebagai berikut: kenyamanan, efisiensi menghafal, bersenang-senang sambil belajar, dan antarmuka aplikasi. Berdasarkan hasil ini, penelitian ini menyarankan agar guru menggunakan aplikasi seluler lebih aktif dalam pengajaran di kelas, dan mendorong siswa untuk membiarkan aplikasi memainkan peran yang lebih aktif dalam pembelajaran bahasa mereka.

2.4. Keaslian Penelitian

Setelah melakukan pengkajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu, adalah membahas tentang penguasaan aplikasi untuk keperluan peningkatan penguasaan kosa kata. Selain itu, penelitian terdahulu milik Ahn (2018) dan Irfan (2021) memiliki persamaan yaitu aplikasi yang digunakan untuk penelitian terdahulu sama-sama memiliki bentuk kartu bergambar atau *flash card*. Lalu, untuk penelitian milik Rahma (2018), walaupun terdapat perbedaan pada aplikasi yang digunakan, namun persamaan terletak pada kajian bahasa yang diteliti yaitu bahasa Korea. Pada penelitian Lee (2018), meskipun menggunakan aplikasi Kosa kata Bahasa Korea Sejong – Tingkat Dasar dan Menengah (*Sejong Hangugeo Eohwihakseup chogeup junggeup*) sebagai subjek penelitian, tetapi berbeda fokus kajian yang diteliti. Pada penelitian milik Kim

(2021) persamaan terletak pada kajian pemerolehan kosa kata, namun media yang digunakan dan kajian bahasanya berbeda.

Hal ini menunjukkan bahwa saat ini selain media konvensional yang dapat menjadi sumber peningkatan kosa kata, namun beberapa aplikasi pembelajaran dapat menjadi rujukan lain untuk pemelajar. Oleh karena itu, peneliti ingin memperkenalkan kepada pemelajar atau pengajar sebuah aplikasi yang dapat menjadi rujukan pemerolehan kosa kata di tingkat dasar yaitu, Sejeong Korea Kosa kata – Pemula Menengah (*Sejong Hangugeo Eohwihakseup chogeup junggeup*/세종한국어 어휘학습 초급·중급). Lebih lanjut, peneliti melihat bahwa perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian untuk analisis, peneliti menggunakan metode desain eksperimen sebenarnya (*True Experimental Design*) dengan *Pretest-Posttest Control Group Design* dengan 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kontrol.

2.5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian kuantitatif, sangat diperlukan untuk menentukan kejelasan dan validitas dalam proses penelitian. Menurut Hamdi (2014: 33), Kerangka pikir adalah perpaduan antara asumsi-asumsi teoritis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel-variabel tersebut, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti.

Pemerolehan kosa kata bahasa Korea adalah termasuk dalam tahap penting yang harus dilalui oleh para pemelajar agar mendapatkan komunikasi yang baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam proses pemerolehan kosa bahasa Korea dibutuhkan media sebagai penunjang pembelajaran. Oleh karena itu, media aplikasi

Kosa kata Bahasa Korea Sejong – Tingkat Dasar dan Menengah (*Sejong Hangugeo Eohwihakseup chogeup junggeup*) dipilih oleh peneliti sebagai bahan untuk membantu para pelajar di tingkat dasar dalam meningkatkan pemerolehan kosa kata bahasa Korea. penelitian ini menggunakan metode desain eksperimen sebenarnya (*True Experimental Design*) dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Model penelitian ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sample yang digunakan peneliti berjumlah 54 partisipan.



Kerangka Berpikir Penelitian

